

Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali: Kajian Filologi al-Qur'an

Ahmad Syari'in¹, Jamaluddin²

¹STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB

²Universitas Islam Negeri Mataram

Abstract- The tradition of writing manuscripts began during the development of Islam that occurred in various regions of the archipelago since 5 centuries ago. The distribution of this manuscript writing occurred evenly throughout the archipelago, from Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Java, Maluku, to Bali and Lombok. The study of the Qur'an manuscript in one area in Bali uses a philological approach. Philology is a scientific discipline that examines handwritten manuscripts or manuscripts (manuscripts), both their physical existence and their contents that provide various information about the culture of a society that made them according to their era. The purpose of this study is to understand the characteristics of the Qur'anic manuscripts and aspects of the Qur'anic manuscripts at the Jami' Singaraja Mosque. With a qualitative research method of philological and codicological approaches that examines seven manuscripts, it is concluded that there are various variations in the shape and condition of the manuscripts, the type of paper used, the thickness of the manuscripts, calligraphy/khat, illumination and so on related to the manuscripts being studied. Of the seven manuscripts of the Qur'an, some are equipped with prayers, both prayers found at the beginning of Surah at-Taubah, or prayers for completing the Qur'an. However, in this prayer category, not all of them are in the mushaf. The prayer writings at the beginning of Surah at-Taubah are only manuscripts A, manuscripts D, and manuscripts G. While the prayer for completing the Qur'an is only found in manuscripts C and manuscripts F. In addition, there are several aspects found, namely aspects of Rasm, Aspects of Waqf, Aspects of Tajweed, and Aspects of the division of texts (Hizb). First, in terms of the use of rasm, almost all of the manuscripts use rasm imla'i, it's just that there are some words in these manuscripts which are generally written in the Ottoman rasm, for example the word *az-zaka'ta*, all the manuscripts use the Ottoman rasm. In terms of the use of waqf punctuation marks, it only shows some signs, as stated in manuscripts A and B, which only contain mutlaq and jaiz waqaf marks for manuscript A and the addition of waqaf tam for manuscript B. As for the end sign of a verse using a circle that varies. In terms of text distribution, it includes juz', rubu', nisf, s^hmumun, and maqra'.

Key Words: *manuscripts, mushaf, philology, the Qur'an*

¹ Corresponding author: Ahmad Syari'in, Prodi IAT, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, e-mail addresses: syariin18@staidk.ac.id

² Jamaluddin, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada Jempong Baru, Mataram NTB

Abstrak- Tradisi penulisan mushaf dimulai pada masa perkembangan Islam yang terjadi di berbagai wilayah Nusantara semenjak 5 abad yang lalu. Sebaran penulisan mushaf ini terjadi secara merata di seluruh wilayah kepulauan Nusantara, mulai dari Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku, hingga Bali dan Lombok. Kajian manuscript Al Qur'an di salah satu daerah di Bali menggunakan pendekatan *filologi*. Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaknahan tulisan tangan (*manuskrip*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya. Tujuan studi ini adalah untuk memahami karakteristik *manuskrip* Al-Qur'an dan aspek-aspek *manuskrip* Al-Qur'an di Masjid Jami' Singaraja. Dengan metode penelitian kualitatif pendekatan filologis dan kodikologis yang mengkaji tujuh mushaf maka ditemukan kesimpulan bahwa adanya beragam variasi bentuk dan kondisi mushaf, jenis kertas yang digunakan, ketebalan mushaf, kalighrafi/khat, iluminasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan mushaf yang dikaji. Dari ketujuh manuskrip al-Qur'an ini ada yang dilengkapi dengan do'a-do'a, baik do'a yang terdapat pada awal Surah at-Taubah, ataupun do'a khatam al-Qur'an. Akan tetapi, dalam kategori do'a ini, tidak semua ada pada mushaf. Tulisan do'a di awal Surah at-Taubah hanya mushaf A, mushaf D, dan Mushaf G. Sedangkan do'a khatam Qur'an hanya terdapat pada mushaf C dan mushaf F. Selain itu, ada beberapa aspek yang ditemukan yaitu aspek Rasm, Aspek Waqaf, Aspek Tajwid, dan dan Aspek pembagian teks (*Hizb*). *Pertama*, dari segi penggunaan rasm hampir secara keseluruhan mushaf menggunakan rasm imla'i, hanya saja terdapat beberapa kata dalam mushaf-mushaf tersebut yang secara umum ditulis dengan rasm utsmani, misalnya kata az-zakaḥta, semua mushaf menggunakan rasm utsmani. Dari segi penggunaan tanda baca waqaf hanya menampakkan sebagian tanda saja, sebagaimana yang tercantum dalam mushaf A, dan B, yang hanya memuat tanda waqaf mutlaq dan jaiz untuk mushaf A serta penambahan waqaf tam untuk mushaf B. Sedangkan untuk tanda akhir sebuah ayat menggunakan lingkaran yang bervariasi. Dari segi pembagian teks, meliputi *juz'*, *rubu'*, *nisjff*, *s'umun*, dan *maqra'*.

Kata Kunci: manuskrip, mushaf, filologi, al Qur'an

How to Cite: Syariin, A., & Jamaluddin, J. (2023). Manuscript of the Qur'an at the Great Mosque of Jamik Singaraja Bali: The Study of Al-Qur'an Philology . *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 88-119. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.291>

Pendahuluan

Tradisi penulisan mushaf dimulai pada masa perkembangan Islam yang terjadi di berbagai wilayah Nusantara semenjak 5 abad yang lalu. Sebaran penulisan mushaf ini terjadi secara merata di seluruh wilayah kepulauan Nusantara, mulai dari Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku, hingga Bali dan Lombok³. Penyalinan Al-Qur'an bermula dari tradisi baca tulis arab baik yang dilakukan di sekolah tradisional ataupun keluarga. Penulisan (*manuskrip*) Al-Qur'an biasanya didukung oleh tiga pihak yaitu, kerajaan, kaum elite social dan pesantren. Hal ini memang karena pada zaman dahulu banyak mushaf al-Qur'an yang ditulis tangan oleh para ulama' atau seniman

³Mustopa, "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks", *Jurnal Suhuf*, 10 No.1, Juni 2017, hlm.3

atas perintah raja-raja atau sultan di suatu tempat. mushaf-mushaf kuno yang ada di bekas pusat-pusat kerajaan lama membuktikan hal tersebut⁴.

Penyalinan al-Qur'an yang disponsori oleh kerajaan dan elit sosial biasanya indah baik dari segi iluminasi dan kaligrafi. Sedangkan pada penyalinan Al-Qur'an yang didukung oleh pesantren biasanya sederhana atau amat sederhana karena biasanya digunakan untuk pengajaran Al-Qur'an⁵. Warisan *manuskrip* tersebut hingga kini masih banyak disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, dan masjid, dalam jumlah yang cukup banyak. Kini di seluruh Indonesia terdapat belasan ribu hingga puluhan ribu naskah kuno. Namun disayangkan, kajian mengenai naskah keislaman ataupun manuskrip al-Qur'an masih amat sedikit. Padahal, lewat hasil kajian filologi, naskah-naskah tersebut akan mampu merekonstruksi masa lampau masyarakat dalam berbagai aspeknya. Tentu saja sebelumnya naskah-naskah tersebut harus diuji terlebih dahulu melalui metode sejarah, yakni berdasarkan kritik *internal* (isi naskah) dan kritik *eksternal* (huruf dan bentuk fisik naskah)⁶.

Ilmu yang dapat digunakan untuk mengungkap naskah klasik tersebut adalah *filologi*. Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (*manuskrip*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya⁷. Kajian filologis terhadap manuskrip Al-Qur'an tidak sebagaimana kajian filologis terhadap naskah pada umumnya yang bertujuan untuk menghadirkan teks Seotentik mungkin sebagaimana pada awal teks ditulis oleh pengarang, sehingga harus ditelusuri asal-usul kepengarangannya kemudian disajikan dalam bentuk suntingan⁸.

Pendekatan filologis terhadap Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengetahui seluk-beluk proses penyalinan teks Al-Qur'an pada masa lalu dan proses perkembangan teks Al-Qur'an terkait dengan *rasm* ataupun *qira'atnya*, lebih jauh lagi melalui pendekatan filologis bisa diketahui kemungkinan keterkaitan antar naskah yang satu dengan lainnya ataupun keterkaitan *mushaf* antara satu daerah dengan daerah lainnya berdasarkan kesamaan teks. Sedangkan dari perspektif kodikologi⁹, keberadaan manuskrip Al-Qur'an di Nusantara yang sangat kaya dengan berbagai

⁴ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an pengenalan Studi al-Qur'an pendekatan Interdisiplin*, (Madiun : Pustaka Pelajar, 2016), hlm.20

⁵Tati Rahmawati, "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an H.Abdul Ghaffar: Kajian Filologi", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.2

⁶ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an...*, hlm.21

⁷ Uka Tjadrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm.5-6

⁸Syaifuddin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis", Jurnal Suhuf, 7 No.2, Juni 2014, hlm.201

⁹ Istilah kodikologi berasal dari kata *codex* (bentuk tunggal), *codices* (bentuk jamaknya) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "naskah buku" atau "kodeks". Pada dasarnya kata *codex* dalam bahasa latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis, yang berarti "teras batang pohon". Selain kodikologi ada juga *tekstologi* sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, yaitu meliputi penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahamannya. Lihat, Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an...*, hlm.21

aspek turut mempengaruhi aspek perwajahan naskah itu sendiri. Tidak sebagaimana proses penyalinan teks ayat Al-Qur'an, pada aspek kodikologis seringkali terpengaruh kebudayaan suatu daerah, misalnya model atau motif iluminasi, bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.

Bali adalah salah satu tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari sebelah barat Indonesia menuju Maluku dan Nusa Tenggara. Singgahnya kapal-kapal tersebut disebabkan pelabuhan Bali, khususnya Bali bagian Utara (Wilayah Kabupaten Buleleng) yang baik untuk mengisi air minum dan mengangkut bahan makanan serta kain-kain yang berlimpah ruah dan murah¹⁰. Posisinya sebagai pelabuhan ini, menjadikan Bali sebagai daerah yang banyak disinggahi oleh banyak pelaut, termasuk saudagar-saudagar muslim yang pada kemudian hari menyebarkan Islam di daerah tersebut. Agama Islam masuk ke Buleleng sejak tahun 1587 yang bermula oleh tiga orang Jawa yang menjadi pengantar Gajah hadiah dalem Solo (Raja Mataram) yang diberikan kepada I Gusti Ngurah Panji yang telah membantu Raja Mataram dalam peperangannya melawan di Bumi Jawa Dwipa¹¹.

Kemudian agama Islam Tersebar di Buleleng berkat perjuangan tokoh Islam "The Kwan Lie" (Syekh Abdul Qodir Muhammad). The Kwan Lie mendaratkan kapal niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara di pertengahan abad XVI. Beliau berlabuh di pantai Lovina, Singaraja Bali dan mulai menyebarkan agama Islam. Beliau sangat ahli dalam pengobatan Cina dan sambil berdagang beliau juga mulai menyiarkan agama Islam di setiap kawasan yang disinggahinya¹².

Tahun 1800an terjadi suatu peristiwa I Gusti Ketut Jelantik Celagi masuk Islam. Seorang pengelingsir muslim bernama Haji Yusuf dari Banjar Bali atau Buleleng memohon kepada Raja Buleleng untuk memperkenankan I Gusti Made Celagi menjadi warga muslim dan mengangkat menjadi pemimpin dengan tetap mengakui titel kegustiannya itu. Dalam keislamannya, I Gusti Ketut Jelantik Celagi mampu menuliskan al-Quran yang sekarang masih tersimpan di Masjid Agung atau Jami' Singaraja. dan Pintu gerbang Masjid adalah pemberian dari Anak Agung Made Rai¹³.

Masjid Agung Jamik Singaraja tidak hanya menyimpan Tulisan al-Qur'an (*manuskrip*) I Gusti Ketut Jelantik saja, namun terdapat enam manuskrip lainnya, sehingga jumlah manuskrip di Masjid ini berjumlah tujuh buah. Manuskrip-manuskrip tersebut dapat kita kaji kembali melalui ilmu filologi, sebagaimana banyak pula pengkajian mengenai manuskrip al-Qur'an yang dikaji oleh beberapa filolog di berbagai kawasan Nusantara, diantaranya; *Pertama*, mengkaji berbagai aspek mushaf kuno yang ada di daerah-daerah tertentu, misalnya M. Shohib menulis mushaf-

10

Qur'an Kuno di Bali,

¹¹ W.Simpen AB, *Babad Kerajaan Buleleng* (Denpasar: Cempaka 2, 1989), hlm. 14

¹² Amanda Destianty Poetri Asmara, "Makam Keramat Karang Rupit Syekh Abdul Qadir Muhammad (*The Kwan Lie*) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali "Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual", (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja, 2014), hlm.74

I Gusti Ngurah Panji,

(Singaraja: UPTD Gedong Kirtya, 1956), hlm. 42.

mushaf kuno Kalimantan Barat¹⁴, *Kedua*, Memfokuskan kajian pada aspek-aspek tertentu. Beberapa peneliti yang serius membidangi pada aspek seni hias atau iluminasi seperti Ali Akbar¹⁵, sedangkan pada aspek teks-teks mushaf kuno misalnya, Asep Saifullah tentang tanda baca pada mushaf kuno, Syaifuddin tentang terjemah-terjemah bahasa daerah dalam mushaf kuno¹⁶. Atas dasar pemikiran ini, maka diperlukan kajian-kajian lain termasuk manuscript yang ada di di Kabupaten Buleleng, Bali.

Metode

Untuk memahami teks manuskrip mushaf al-Qur'an Masjid Jami' Singaraja dalam studi ini, maka digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filologis dan kodikologis. Pendekatan filologis untuk menganalisis teks dalam satu naskah kemudian dibandingkan dengan teks mushaf yang lainnya. Sedangkan kodikologi sebagai ilmu bantu yang mempelajari seluk beluk fisik naskah juga sangat diperlukan, terutama untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah¹⁷. Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (*manuscripts*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya¹⁸. Untuk menghasilkan penelilitian yang sesuai dengan pendekatan filologi, terdapat beberapa tahapan kajian filologi¹⁹ sebagai berikut: (1) Pencatatan dan pengumpulan naskah; (2) Kritik teks; (3) Susunan stema, yaitu Pemberian nama Naskah dengan menggunakan huruf besar latin: A, B, C, D dan seterusnya; (4) Mencari naskah dalam katalog, hal ini tidak perlu dilakukan sebab naskah yang akan penulis teliti telah terdapat dalam sebuah masjid; (5) Penentuan waktu pembuatan dan penyalinan naskah; (6) Untuk menentukan waktu penyalinan naskah dapat dilakukan dengan salah satu metode dibawah ini: (a) Palaeografi, yaitu penentuan dari perkembangan bentuk aksara yang dipakai dalam naskah; (b) Jenis kertas, terutama kertas jenis watermark, karena mempunyai tanda atau lambang pabrik pembuatnya.

Studi ini difokuskan pada *manuskrip al-Qur'an* yang berada di Masjid Jami' Singaraja, Bali. yang akan mengkhususkan pada karakteristik *manuskrip* dan berbagai aspek *manuskrip* itu sendiri. data dikumpulkan dengan observasi langsung tentang *manuskrip* yang terdapat di Masjid *Jami'* singaraja. Pengamatan ini akan dilakukan terhadap bentuk fisik *manuskrip* serta beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan, seperti rasm, tanda baca, tanda waqaf dan sebagainya. Tekni

¹⁴Muhammad Shohib, "Manuskrip Al-Qur'an di Kalimantan Barat", dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm. 169.

¹⁵Ali Akbar, "Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 4 (2), Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006, hlm. 242.

¹⁶Syaifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an di Jawa, sebuah Pendekatan Filologis". *Jurnal Suhuf* 5 (2), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hlm. 36.

Syaifuddin & Muh}ammad Musadad, "*Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik*" *Jurnal S}uhuf*, 8 No.1, Juni 2015, hlm.4

¹⁸ Uka Tjadrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik...*, hlm.5-6

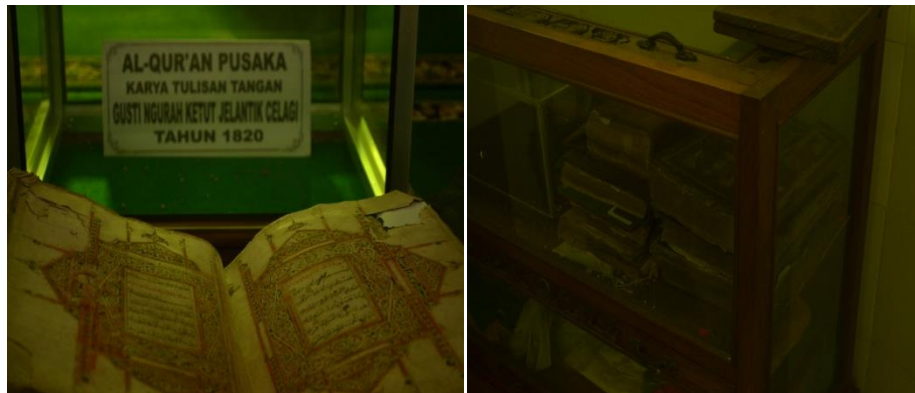
¹⁹ Uka Tjadrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik...*, hlm25-32

interview dan dokumentasi juga digunakan dalam melengkapi data lainnya. Sedangkan analisis data yaitu metode Naskah Tunggal. Sehingga dasar analisis yang akan dilakukan adalah, *pertama* Inventarisasi naskah, yaitu kegiatan mengumpulkan naskah yang akan dijadikan objek penelitian. *Kedua*, deskripsi naskah atau mendeskripsikan ciri-ciri naskah dari segi keadaan naskah, pemilik *naskah* , karakteristik *naskah* dan aspek-aspek naskah tersebut. *Ketiga*, Analisis naskah dengan menganalisa perbandingan yang terdapat pada naskah baik berupa kosa-kata, kalimat, ataupun alinea dalam naskah yang satu dengan naskah lainnya.

Hasil dan Diskusi

Manuskrip Al-Qur'an Masjid Jami' Singaraja

Manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Jamik Singaraja ini terdiri dari tujuh manuskrip yang di simpan di dalam dua buah lemari kaca, enam diantaranya ditumpuk dalam satu lemari dan satu mushaf dikhususkan, yaitu mushaf I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi yang merupakan muslim pertama dari putra Raja Buleleng Anak Agung Panji Sakti.



Gambar 1: Tempat penyimpanan manuskrip Al-Qur'an

Ada tujuh manuskrip yang ditemukan sebagaimana ada di table bawah ini:

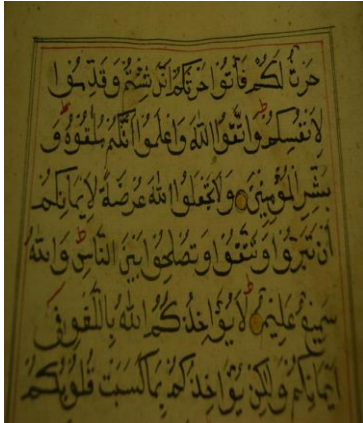
No	Mushaf A
----	----------

1



2

Mushaf B



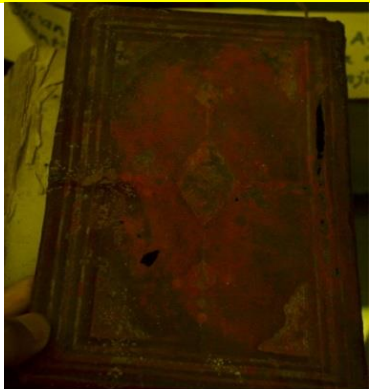
3

Mushaf C



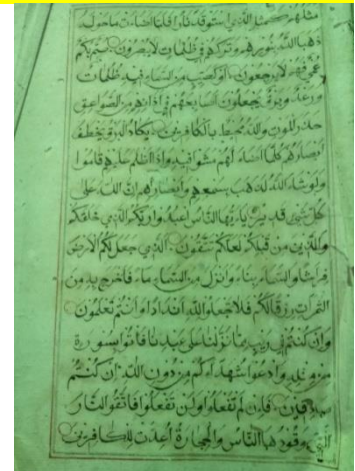
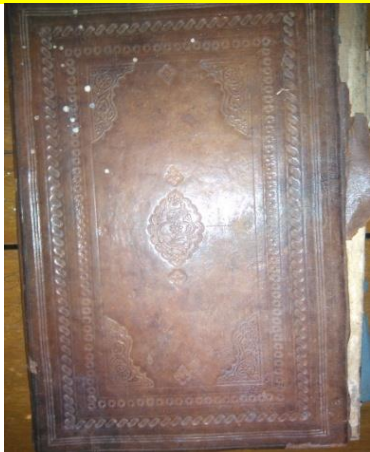
4

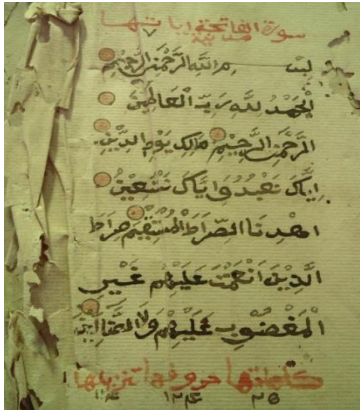
Mushaf D



5

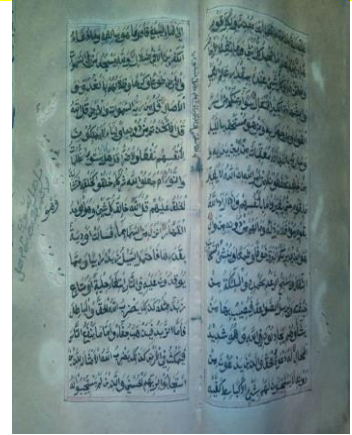
Mushaf E





6

Mushaf F



7

Mushaf G





Mushaf A

Naskah Al-Qur'an Masjid Jami' Singaraja yang pertama penulis gunakan kode A, Mushaf ini berukuran 30,5 cm x 19,5 cm dengan aturan margin penulisan yaitu atas 4,9 cm, pinggir (halaman ganjil dan genap) 4,9 cm jarak tengah dengan ukuran 1 cm. Mushaf A ini terdiri dari 243 lembar atau 486 halaman. 474 halaman yang ditulisi dan 12 halaman yang kosong, 2 halaman awal sebelum QS.Al-Faṭihah dan 10 halaman di akhir setelah QS.An-Naṣ. Kondisi mushaf masih lengkap dari QS. Al-Faṭihah sampai QS.An-Naṣ, namun keadaan kertasnya sebagian yang sudah berlubang dan sobek, dari Juz 26 sampai dengan Juz 30. Dalam mushaf ini masih terdapat beberapa kekurangan dilihat dari segi penulisan ayatnya, yang kemudian disempurnakan di luar garis pinggirnya, tidak ada penomoran ayat, namun perpindahan ayat dapat kita ketahui melalui lingkaran kecil dengan tinta merah yang di beri tanda titik hitam di tengahnya. Posisi juz dalam mushaf A ini bisa dikatakan tidak beraturan, dikarenakan posisinya terkadang di tengah, di bawah juga terkadang di bagian atas, Bagian kiri ataupun bagian kanan mushaf. Dalam penandaan *Al-Juz'u* ditulis dengan menggunakan tinta merah di luar garis (*posisi tulisan dari bawah ke atas*), dan lingkaran bermotif floral di dalamnya (*tepat pada posisi awal/akhir ayat perjuz*²⁰). Setiap halaman pada mushaf ini terdapat 15 baris, kecuali pada QS.Al-Faṭihah (1): 1-7, QS. Al-Baqarah (2): 1-5, QS. Al-Falaq (113): 1-5 dan QS. An-Naṣ (114): 1-6 yang hanya terdapat 7 baris perhalamannya. Pada Mushaf A ini menggunakan 3 garis pinggir berwarna hitam, kecuali pada QS.Al-Falaq dan An-Naṣ. Jenis kertas yang digunakan adalah Kertas eropa dengan cap yang bertuliskan huruf C.I.B. Meski mushaf ini tergolong masih lengkap, namun mushaf ini tidak terdapat keterangan penulis naskah.

Mushaf B

Naskah Al-Qur'an Masjid Jami' singaraja yang kedua penulis gunakan kode B. Mushaf ini dilapisi dengan map biasa berwarna merah muda dikarenakan Cover mushaf B sudah tidak ada. Mushaf ini berukuran 32 cm x 19,5 cm dengan aturan margin penulisan yaitu atas 4 cm, 4,5 cm bawah, 3,7 cm pinggir (halaman ganjil dan genap) dan 2,2 cm jarak dari bagian tengahnya. Mushaf

²⁰ Lihat tabel 4 pada bab berikutnya.

ini terdiri dari 304 Lembar atau 608 halaman yang tertulis. Keadaan mushaf B ini sudah tidak lengkap lagi disamping itu keadaannya sudah sobek dan berlubang, pada QS. Al-fatihah nampak sobek sehingga huruf-hurufnya tidak sempurna lagi. Permulaan mushaf dari QS. Al-faṭihah (1) /Juz 1 hingga juz 28 QS. At-Tagaḥḥuḥ (64): 1-12. Dari kedua gambar di bawah dapat kita ketahui bahwa, Setiap halaman terdapat 15 baris, kecuali pada QS. Al-Faṭihah (1): 1-7, QS. Al-Baqarah (2): 1-5, hanya terdapat 7 baris perhalamannya.

Posisi juz dalam mushaf A ini bisa dikatakan sama dengan mushaf A, sebab posisi Juz pada mushaf ini tidak beraturan pula, Dalam penandaan *Al-Juz'u* ditandai dengan lingkaran geometris dengan garis berwarna hitam dan diwarnai dengan tinta emas dengan 4 titik di sekeliling lingkarannya. Kemudian kata *Al-Juz'u* ditulis dengan menggunakan tinta merah didalam lingkaran bermotif dua buah segitiga besar dan kecil. Kemudian kalimat atau separuh ayat pertama pada Juz menggunakan tinta merah seperti yang tertera di gambar atas. Dari keterangan gambar 8 diatas, kita lihat bahwa tidak ada penomoratan ayat, namun perpindahan ayat dapat kita ketahui melalui lingkaran kecil dengan tinta hitam yang di beri warna dengan tinta emas di dalam garis lingkarannya. Pada Mushaf B ini menggunakan 3 garis pinggir, dua diantaranya berwarna hitam, dan satu dibagian dalamnya berwarna merah. kecuali pada lembaran yang terdapat iluminasinya. Kertas yang digunakan dalam mushaf ini ialah kertas eropa yang masuk dalam kelompok Cressent. Dalam kertas ini terlihat adanya garis bayang tebal dan tipis²¹. Mengenai keterangan penulis naskah, bisa saja ada dan bisa saja tidak ada. Sebab mushaf ini dalam kondisi sudah tidak lengkap lagi (banyak lembaran yang hilang). Hal demikian yang membuat penulis sulit untuk menentukan siapa yang menulis mushaf B ini.

Mushaf C

Mushaf Al-Qur'an ketiga koleksi Masjid Jamik Agung singaraja ini penulis gunakan kode Mushaf C dengan ukuran 36 cm x 23 cm dengan ukuran margins 4,5 cm atas, 4,6 cm bawah, 5,5 cm pinggir kanan, 6 cm pinggir kiri dan 1,5 cm dari bagian tengahnya. Mushaf masih dalam keadaan lengkap dari QS. al-Faṭihah hingga QS. an-Naḥs, kondisi mushaf inipun masih dalam keadaan baik mulai dari sampul sampai isi dari ayat-ayat al-Qur'annya. Sistematika penulisan yang digunakan dalam mushaf ini sangat baik dan rapi, bisa dikatakan hampir sama dengan Al-Qur'an kementerian Agama RI, sebab di setiap Juz terdapat 20 halaman, kecuali pada juz ke 30 yang memuat 22 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap ayatnya pasti selesai di akhir halaman, setiap awal juz dimulai dari mushaf sebelah kanan / halaman ganjil. Jika dikalkulasikan Mushaf ini terdiri dari 301 Lembar atau 602 halaman. Diluar hitungan jumlah halaman pada mushaf C ini, di awal sebelum QS. al-Faṭihah terdapat lembaran-lembaran tambahan yang terdiri dari Juz 29, sebagian juz 13 dan separuh dari Juz 18.

²¹ Dalam penentuan jenis kertas mushaf B ini, dapat dilihat melalui ciri-ciri yang sudah penulis paparkan dalam paragraf. Lihat, Badri Yunardi, Dkk, *katalog Naskah Klasik Keagamaan*, (t.t.t, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2015), hlm.172

Pada lembaran juz 26 di atas terdapat kepala surat yang ditulis dengan menggunakan tinta berwarna ungu. Pada lembaran ini terdapat bingkai teks berupa empat buah garis tipis, tiga garis berwarna hitam dan 1 garis tipis berwarna ungu di bagian paling pinggir. Dalam Mushaf ini, terdapat petunjuk bahwa pembaca sudah membaca setengah juz al-Qur'an dengan melihat kata *Nisfhu* yang terdapat dalam lingkaran dengan warna garis merah dan hijau. Sedangkan penandaan *Al-Juz'u* ditandai dengan lingkaran menggunakan hiasan floral dengan tinta biru, merah, hijau dan emas²². Jenis kertas yang digunakan dalam mushaf ini adalah kertas eropa cap double X (2 huruf X yang bersambung). Pada akhir lembaran setelah Do'a terdapat keterangan penulis mushaf yang berbunyi.

“Qa'd has{ala al-fira}gu min tah{ri}ri haz^a Al-Qur'an al-Maji'd li fad{lilla}hi al-Qa'dir bi yaddi aqalli al-kutt{ab} Muhammad H{anafi bin Sulaima}n as-Sumba}wi awa}ili as-syahri min Sya'ba}ni fi} yaumi al-is^naini al-muba}rak fi hila}li s^ulus^u sanatin sittun wa s^ama}ni}na wa miataini ba'du a}la}fin min hijrati al-muqaddasati an-Nabawiyati.....”

Keterangan diatas merupakan keterangan penyalin mushaf yang berada di akhir mushaf setelah do'a khatam al-Qur'an. Disebutkan bahwa al-Qur'an ini diselesaikan oleh seorang penulis mushaf yang bernama Muhammad H{anafi bin Sulaima}n as-Sumba}wi pada awal bulan Sya'ba}n yang bertepatan pada hari senin tahun 1286 H²³.

Mushaf D

Mushaf Al-Qur'an keempat koleksi Masjid Jamik Agung singaraja ini penulis gunakan kode Mushaf D, Mushaf ini berukuran 19,7 cm x 16 cm. Pada naskah ini terdapat bingkai teks berupa tiga buah garis tipis berwarna hitam, ada juga yang tidak memiliki bingkai/garis pinggir. Kertas yang tidak ada garis pinggirnya Pias kanan berukuran 5 cm; dan pias bawah berukuran 3cm; pias atas berukuran 1,5 cm; pias kiri berukuran 5 cm dan jarak dari tengah 1,3 cm. Sedangkan lembaran-lembaran yang memiliki 3 garis pinggir berukuran Pias kanan dan kiri 5 cm, atas dan bawah 2 cm, dan jarak dari tengah 1,5 cm. Tidak ada penomoran halaman, namun di setiap halaman terdapat kata alihan di bagian bawahnya. Sampul naskah sudah berlubang dan lapuk, terbuat dari kulit berwarna merah maron dengan motif floral yang di hias dengan ukiran tinta emas.

Sistematika penulisan yang digunakan dalam mushaf ini penulis katakan tidak konsisten, karena Setiap halaman terkadang terdiri dari 13 baris, dan terkadang 14 baris²⁴ ada juga yang berisi 11 baris. Mushaf ini terdiri dari 393 Lembar atau 786 halaman. Posisi juz dalam mushaf D ini

²² Lihat tabel 4 pada bab berikutnya.

²³ Selain keterangan diakhir do'a khatam al-Qur'an di atas, Pada lembaran awal sebelum surah al-Fatihah terdapat catatan kecil yang berbunyi: “*Aqu}lu wa ana} al-faqi}r ila Alla}hi ta}w}la al-Ha}j Muhammad Mahmud 'Utsman*” dan sebuah stempel keterangan sebuah nama dan tahun Hijriah “*al-Haj Muhammad Thohir (1286 H)*”. Dari catatan kecil itu tidak ada keterangan yang pasti mengenai kedua nama tersebut.

²⁴ Untuk gambar mushaf D yang terdiri dari 14 baris perhalaman, bisa dilihat pada gambar sebelumnya, tepat pada gambar dengan keterangan “*kata alihan tepat di bawah baris terakhir*” Hasil penelitian pada hari sabtu, 07 april 2018 pukul 16:25wita.

ditandai dengan keterangan juz langsung sejajar di posisi akhir ayat/surat sebelumnya di luar bingkai. Namun ada sebagian yang ditulis kata juz saja tanpa keterangan²⁵. Kekurangan Dalam mushaf ini sama halnya dengan mushaf A dilihat dari segi penulisan ayatnya, hanya saja kekurangan itu terjadi pada surah ataupun ayat yang berbeda, yang kemudian disempurnakan di sampingnya. Salah satu contoh kekurangan kata dalam Qs. Al-Mujadalah (58): 5 pada kata *Kubitu* setelah kata *rasu>lahu*. Dalam mushaf ini kata *Kubitu* tidak ditulis dalam urutan ayatnya, kemudian di sempurnakan kembali pada pinggir mushaf yang sejajar dengan posisi kekurangannya. Pada halaman pelindung dibagian akhir terdapat keterangan “Selesai ditulis pada tanggal 17 Ramadhan 1287 H”. Tidak ada keterangan siapa penyalin mushaf ini. Jenis kertas yang digunakan ialah kertas eropa biasa.

Mushaf E

Mushaf Al-Qur'an kelima koleksi Masjid Jamik Agung singaraja ini penulis gunakan kode Mushaf E dengan ukuran 30,5 cm x 20 cm dengan ukuran margins 4 cm atas, 4,6 cm bawah, 5,5 cm pinggir dan ,3 cm dari bagian tengahnya. Mushaf ini terdiri dari 293 lembar atau 586 halaman. Pada naskah ini terdapat bingkai teks berupa tiga buah garis tipis berwarna hitam. Untuk garis pinggirnya Pias kanan berukuran 5,5 cm; dan pias bawah berukuran 4,6 cm; pias atas berukuran 4 cm; pias kiri berukuran 5,5 cm dan jarak dari tengah 1,3 cm. Tidak ada penomoran halaman, namun di setiap halaman verso terdapat kata alihan di bagian bawahnya. Sampul naskah masih lumayan bagus dan utuh, terbuat dari kulit berwarna cokelat keemasan dengan motif floral. Bagian dalam sampul naskah dilapisi kertas amplop berwarna biru muda.

Kondisi mushaf 95% masih bagus, namun sudah tidak lengkap lagi, mushaf ini dimulai dari QS.Al-Fatihah kemudian langsung QS.Al-Baqarah ayat 17. Dan berakhir hanya sampai QS. Al-Ikhlas (112). Sistematis penulisan yang digunakan dalam mushaf ini awalnya baik dan rapi, dari juz pertama sampai ketiga setiap halaman pasti ayatnya terselesaikan pada setiap halaman, sehingga tidak ada kata peralihan pada lembaran mushaf. Namun setelah juz keempat penulisan ayat pada setiap halaman ayatnya baru sempurna pada halaman berikutnya. Tidak ada penomoran halaman pada mushaf E, di setiap halaman terdapat 15 baris, batas ayat yang satu dengan ayat yang lain dapat kita ketahui melalui lingkaran-lingkaran yang terdapat diantara celah ayat.

Posisi juz dalam mushaf A ini pasti berada dibagian kiri mushaf, Dalam penandaan *Al-Juz'u* ditandai tulisan ayat pada awal juz dengan menggunakan tinta berwarna merah dan disetiap halaman lembaran posisi juznya terdapat iluminasi floral yang sama dari awal juz sampai juz ketiga puluh²⁶. Pada halaman pelindung dibagian akhir terdapat catatan yang tertulis: “*haz^a al-waqfu mus}ha}f masjid muhammad 'Abdurrah}man*” . Sedangkan Jenis kertas yang digunakan dalam penulisan mushaf ini ialah kertas eropa biasa.

²⁵ Keterangan juz yang tidak ditulis hanya pada juz 11, juz 12, juz 17, juz 20 dan juz 24 saja, namun tertulis keterangan kata al-Juz'u saja. Hasil penelitian pada hari sabtu, 07 april 2018 pukul 17:08 wita.

²⁶ Gambar bisa dilihat pada halaman sebelumnya pada gambar dengan “keterangan paragraf diatas” untuk mushaf E ini merupakan Hasil penelitian pada hari ahad, 08 april 2018 pukul 16:00 – 18:05 wita.

Mushaf F

Naskah al-Qur'an keenam masjid Agung Jami' Singaraja ini penulis gunakan kode mushaf F, mushaf ini berukuran 32 x 20,3 cm. Pada naskah ini terdapat bingkai teks berupa tiga buah garis tipis, kecuali pada QS. Al-Faṭihah (1): 1-7, QS. Al-Baqarah (2): 1-5, QS. Al-Falaq dan al-Na's, dua garis bagian tengahnya berwarna merah dan satu garis pinggir berwarna hitam. Pias kanan berukuran 5,7 cm; dan pias bawah berukuran 4,5 cm; pias atas berukuran 4,1 cm; pias kiri berukuran 5,8 cm dan jarak dari tengah 1,5 cm. Sampul naskah masih lumayan bagus, terbuat dari kulit berwarna merah maron dengan motif floral berwarna emas. Bagian dalam sampul naskah dilapisi kertas saten berwarna biru muda disertai motif floral. Sedangkan kertasnya sudah lapuk, namun mushaf masih lengkap dari al-Faṭihah sampai al-Na's. Tidak ada penomoran halaman pada mushaf E, di setiap halaman terdapat 15 baris, batas ayat yang satu dengan ayat yang lain dapat kita ketahui melalui garis lingkaran berwarna hitam dan diberi warna dengan tinta emas yang terdapat diantara celah ayat. Pada bagian pinggir teks terdapat banyak catatan, khususnya catatan qira'ah yang di tulis serong dengan menggunakan tinta berwarna merah (Lihat gambar 18) di bawah ini.

Keterangan juz dalam mushaf ini ditandai dengan lingkaran berbentuk floral pada akhir juz sebelumnya dengan warna garis hitam dan bentuk berwarna emas. Ditandai pula dengan lingkaran diluar bingkai yang terdiri dari empat garis tipis, yang kemudian diberi warna merah pada lingkaran garis tipis yang ditengah dan bertuliskan kata "al-Juz'u (sesuai juz)" ditulis dengan tinta berwarna merah²⁷. Jenis kertas yang digunakan dalam penulisan mushaf ini ialah kertas eropa dengan cap Pro Patria. Pada halaman akhir tepat pada bagian do'a khatam Al-Qur'an di luar bingkai terdapat catatan yang tertulis: "haḥza al-kitaḥb syaikh ahmad sulaimaḥn, tammāt al-kitaḥb al-Qur'aḥn al-'Adzim fi yaumi is^naini fi waqti al-'ashri fi is^na 'asyaraḥ fi sanati alfun fi 'adadi taqwimi arba'a hijratin nabiyi 1243 H"²⁸.

Mushaf G (I Gusti Ngurah Jelantik Celagi)

Naskah Al-Qur'an Masjid Jami' singaraja yang terakhir merupakan karya salah seorang keturunan Raja Buleleng ini memiliki ketebalan sebanyak 674 halaman yang terdiri atas 670 halaman yang ditulisi dan 4 halaman kosong. Pada umumnya setiap halaman terdiri atas 14 baris, kecuali dua halaman awal yang terdiri dari 7 baris dan 2 halaman berikutnya yang terdiri dari 15 baris. Naskah berukuran 27 x 21 cm, Pada naskah ini terdapat bingkai teks berupa empat buah garis tipis, dua diantaranya berwarna hitam dan dua garis berwarna merah. Pias kanan cm; dan pias kiri berukuran 5 cm. berukuran 5 cm; dan pias bawah berukuran 6,5 cm; pias atas berukuran 5. Tidak ada penomoran halaman, namun di setiap halaman verso terdapat kata alihan. Sampul

²⁷ Lihat tabel 4 pada bab berikutnya.

²⁸ Dari keterangan penulis tersebut dikatakan bahwa, "ini adalah kitab/tulisan syaikh Ahmad Sulaiman, kitab Al-Qur'an al-'Adzim ini terselesaikan pada hari senin di waktu ashar, bertepatan pada tanggal 12 rabi'ul akhir 1243 H/1 687 M. Lihat pada gambar 19 di atas.

naskah terbuat dari kulit berwarna merah maron dengan motif floral. Sedangkan bagian dalam sampul naskah dilapisi kain saten berwarna hitam polos.

Secara umum naskah sudah lapuk, beberapa halaman kertas tampak sobek dan bolong. Meskipun demikian tulisan masih terbaca dengan jelas. mushaf masih lengkap dari al-Fatihah sampai al-Nas. Batas ayat yang satu dengan ayat yang lain dapat kita ketahui melalui garis lingkaran berwarna hitam dan diberi warna dengan tinta emas yang terdapat diantara celah ayat, ada juga yang diberi warna merah pada tempat-tempat tertentu seperti pada akhir ayat yang menjelaskan bahwa sudah sampai pada *ar-Rubu'* dan *ats-Sumun* perjujanya. Sedangkan posisi juz dalam mushaf G ini ditandai dengan iluminasi lingkaran floral di luar bingkai, dan ayat peralihan juz di tulis dengan menggunakan tinta merah. Pada halaman pelindung terdapat catatan yang tertulis: "*ḥaḏṡa al-waḡfu muṣḥaf maṣḥaf jamī*". Sedangkan Jenis kertas yang digunakan dalam penulisan mushaf ini ialah kertas eropa dengan cap tiga bulan sabit.

Kaligrafi dan Iluminasi

Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bangsa Yunani (*Kallos*: indah, *graphia*: tulisan). Kaligrafi adalah seni menulis indah dengan pena sebagai hiasan. Seni ini diciptakan dan dikembangkan oleh kaum muslim Arab sejak kedatangan Islam. Tulisan indah Arab sering juga di sebut dengan istilah "*khat*" sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti tulisan atau garis. Ketika *khat* Arab ditampilkan dalam bentuk yang memiliki cita rasa seni dn keindahan, maka *khat* tersebut disebut dengan seni kaligrafi²⁹. Sebagai bahasa yang memiliki karakter huruf yang lentur dan *artistic*, huruf Arab menjadi bahan yang sangat kaya untuk penulisan kaligrafi, terlebih dalam penulisan maupun penyalinan al- Qur'an.

Selain untuk menyalin Al-Qur'an dan naskah keagamaan, huruf Arab juga digunakan untuk menulis bahasa-bahasa tenpatan seperti Melayu, Aceh, Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain. Huruf Arab telah menjadi *lingua franca* Masyarakat Nusantara selama berabad-abad, terutama sejak abad ke-15. Penggunaan huruf Arab oleh masyarakat kepulauan yang sangat luas ini membentang dari semenanjung Malaysia hingga Papua memunculkan ciri huruf yang beragam dan tampak berbeda dari yang berkembang di kawasan dunia islam lainnya³⁰. Suatu keunikan dalam tradisi kaligrafi Nusantara adalah penggunaan "kaligrafi floral", suatu komposisi kaligrafi yang huruf-hurufnya "membaur" dan seakan menjadi ornamen floral itu sendiri. Kaligrafi seperti itu terlihat jelas dalam mushaf Al-Qur'an dari Bima (Sumbawa) dan Wajo (Sulawesi Selatan) /sekedar contoh. Dalam tradisi kaligrafi timur tengah, biasanya huruf adalah huruf- artinya, tetap berupa huruf utuh – meskipun berlatarkan ornamen floral. Eksistensi huruf dipisahkan dari latar

²⁹ Didin Sirojudin, *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Darul Ulum, 2007), hlm.3.

³⁰ Bunyamin Yusuf Surur, dkk, *Keagungan Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), hlm.10

belakang hiasan floralnya. Namun yang terlihat dalam mushaf dari Bima dan Wajo adalah suatu yang unik : huruf melebur, : menjadi: ornamen floral dalam arti yang sebenarnya. Ini merupakan suatu adaptasi yang unik. Dari ketujuh mushaf yang penulis teliti ini, rata-rata dalam penulisannya menggunakan *khat naskhi*. Sebab khat ini merupakan khat yang paling mudah untuk ditulis maupun dibaca.

Iluminasi

Iluminasi (*Illumination*) diambil dari akar kata “*illuminate*” berarti “*to light up, to make bright, to decorate, to enlighten spiritually or intellectually*” pengertian ini sesuai dengan yang kita maksudkan disini, yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai penerang bagi teks yang ditampilkan. Dalam iluminasi mushaf Nusantara, ragam hias yang digunakan terutama adalah floral (tetumbuhan) dan hanya sedikit menampilkan unsur geometris. Jenis ragam hias lain, yaitu makhluk hidup, bisa dikatakan tidak pernah digunakan. Iluminasi dalam mushaf Nusantara pada umumnya terdiri atas tiga bagian: (a) Iluminasi dua halaman simetris kiri-kanan pada bagian awal, tengah dan akhir mushaf; (b) iluminasi pada kepala-kepala surah; dan (c) iluminasi di luar kedua bagian tersebut, berupa iluminasi untuk tanda-tanda *juz, hizb, nisf* dan lain-lain, yang terdapat di bagian kosong di tepi luar teks mushaf. Masing-masing bagian iluminasi tersebut dilukis sesuai kemampuan kreatif senimannya³¹.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap ketujuh manuskrip al-Qur'an di masjid Agung jamik Singaraja, dapat disimpulkan bahwa Hanya yang akan dicantumkan disini saja yang terdapat iluminasinya. Dari ketujuh mushaf yang dibahas, hanya 4 mushaf yang dilengkapi dengan iluminasi dengan pola yang sama, model *double frame*, yakni hiasan sekeliling teks utama yang terletak pada halaman kanan dan kiri (*recto* dan *verso*)³². Demikian juga dari segi posisi peletakan iluminasi, diduga ketiga mushaf tersebut pada awalnya sama, meskipun sebagian halaman sudah hilang, yakni di bagian awal mushaf (Surah al-Fatihah di bagian kanan dan al-Baqarah di bagian kiri), bagian tengah (awal Surah al-Kahf)³³, dan bagian akhir mushaf (biasanya Surah al-Falaq di kanan dan Surah an-Nās di sisi kiri).

Iluminasi Mushaf B

Dalam mushaf B ini terdapat iluminasi pada bagian awal dan tengah saja, hal ini dikarenakan kondisi mushaf yang sudah tidak lengkap lagi.

³¹Bunyamin Yusuf Surur, dkk, *Keagungan Mushaf Al-Qur'an Nusantara*. . . , hlm.12-13

³² Syaifuddin & Muh}ammad Musadad, “Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik” *Jurnal S}uhuf*, 8 No.1, Juni 2015, hlm.14

³³ Adapun iluminasi tengah mushaf , terdapat perbedaan tertentu dalam penempatannya. Sebagian mushaf ada yang menempatkan iluminasi tengah mushaf pada awal surah al-isra' seperti pada mushaf-mushaf asal terengganu; sebagian pada awal surah al-kahf, seperti pada mushaf-mushaf asal jawa; sebagian pada awal juz ke-16, seperti mushaf-mushaf aceh; dan terakhir iluminasi tengah mushaf yang ditempatkan pada tengah Al-Qur'an, yaitu pada halaman yang memuat kata “*walyatalatthaf*” yang secara luas dikenal sebagai pertengahan Al-Qur'an (*nisf al-Qur'an*) namun yang keempat ini sangat jarang digunakan sebagai iluminasi tengah mushaf. Lihat: Bunyamin Yusuf Surur, dkk, *Keagungan Mushaf Al-Qur'an Nusantara*. . . , hlm.14



Gambar 24: Iluminasi dibagian awal mushaf



Gambar 25: Iluminasi dibagian tengah mushaf

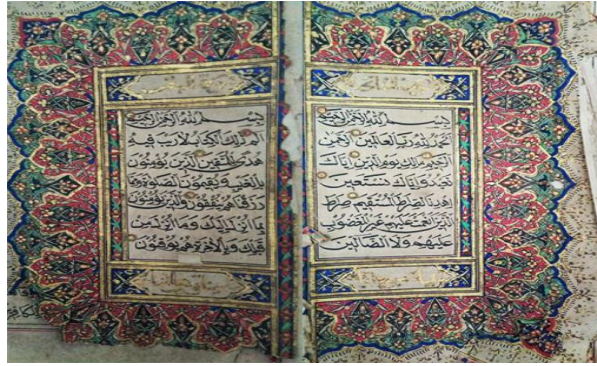
Iluminasi bagian tengah mushaf B terdapat pada awal surah al-kahf, jenis iluminasi yang digunakan pada mushaf B ialah floral yang dihiasi dengan kombinasi warna hijau, merah, merah muda, biru langit dan dihiasi dengan tinta berwarna emas. Selain iluminasi dua halaman simetris di atas, dalam mushaf B juga terdapat iluminasi untuk tanda-tanda *juz* dengan motif lingkaran yang menggunakan dua segitiga besar dan kecil secara berselang.



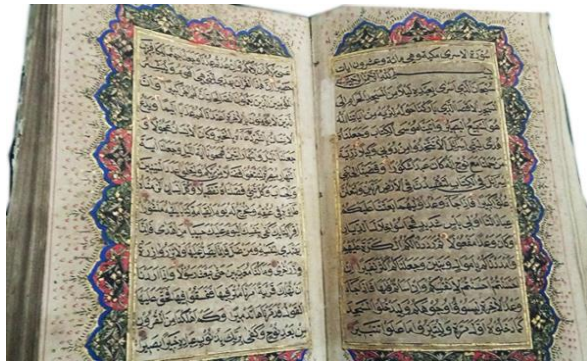
Gambar 26: iluminasi keterangan juz

Iluminasi Mushaf C

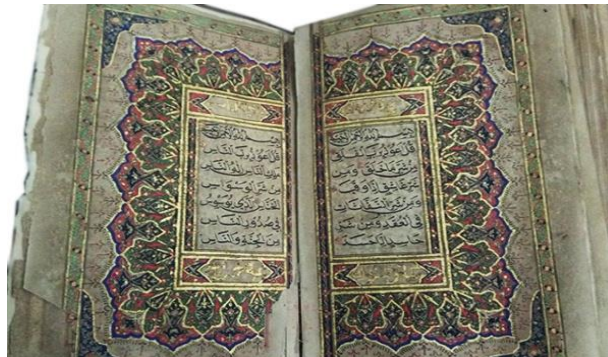
Iluminasi dua halaman simetris kiri-kanan pada mushaf C terdapat dibagian awal, tengah (*awal surah al-Isra'*) dan akhir mushaf (*pada Surah al-Falaq dan al-Nas*). Selain itu iluminasi juga terdapat dalam penanda *juz* dengan motif floral.



Gambar 27: Iluminasi awal mushaf C



Gambar 28: Iluminasi tengah mushaf C



Gambar 29: Iluminasi akhir mushaf C

Dari gambar di atas, bahwa mushaf C menggunakan iluminasi floral dengan menggunakan kombinasi tinta berwarna hitam, merah, biru dan hijau yang kemudian dihiasi dengan tinta berwarna emas.

Iluminasi Mushaf E

Pada mushaf ini tidak terdapat iluminasi dua halaman simetris kiri-kanan pada bagian awal, tengah maupun akhir mushaf. Namun iluminasi dalam mushaf ini tergolong dalam kategori iluminasi bagian ketiga, yang hanya memuat iluminasi penanda *juz* yang berada di luar bingkai³⁴.

Iluminasi Mushaf G

Iluminasi pada mushaf G menggunakan iluminasi dua halaman simetris kiri-kanan yang terdapat dibagian awal, dan tengah (*terdapat pada surah al-kahfi*). Motif iluminasi yang digunakan ada dua, *pertama*; ialah kombinasi floral dengan kaligrafi “La< Ila<ha Illalla>h, Muh}ammadurrasululla>h” yang terdapat di kotak bagian pinggir, *kedua*; motif kaligrafi “La< Ila<ha Illalla>h, Muh}ammadurrasululla>h”.



Gambar 30: Motif pertama iluminasi mushaf G



Gambar 31: Motif kedua iluminasi mushaf G

Disamping iluminasi dua halaman simetris kiri-kanan yang terdapat dibagian awal dan tengah mushaf, mushaf ini juga menggunakan iluminasi untuk tanda-tanda *juz*, *nisfu hizb* dan *hizb*³⁵.

Do'a-do'a dalam Mushaf

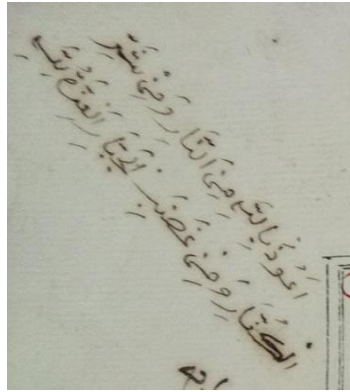
³⁴ Lihat tabel 4 pada bab berikutnya.

³⁵ Lihat tabel 4 pada bab berikutnya.

Diantara do'a-do'a yang terdapat dalam mushaf-mushaf kuno masjid Agung Jamik Singaraja, ada dua model do'a yang penulis jumpai, *Pertama*; do'a yang terdapat pada awal surah at-Taubah, *Kedua*; do'a penutup (*Khatam Qur'an*). Berdasarkan kedua model do'a diatas, tidak semua mushaf yang terdapat do'a pada awal surah at-Taubah, begitupula pada do'a khatam Qur'annya. Model do'a *pertama* hanya terdapat pada mushaf A, mushaf D, dan Mushaf G. Sedangkan model do'a *kedua* hanya terdapat pada mushaf C dan mushaf F.

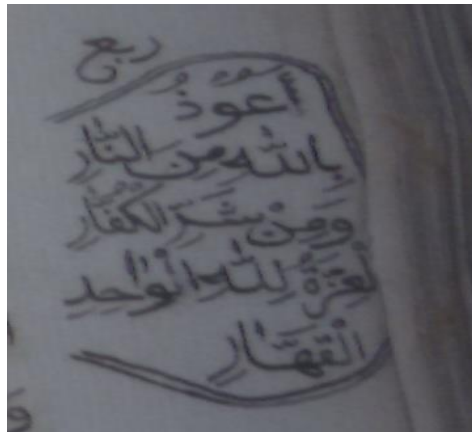
Do'a pada awal surah at-Taubah

Pertama, Mushaf A : Posisi do'a ditulis di bagian luar bingkai Al-Qur'an, dengan tulisan miring menuju arah atas. Inti dari do'a pada awal surah at-Taubah pada mushaf ini ialah memohon perlindungan kepada Allah swt dari api neraka, kejahatan orang kafir, berliindung dari murka Allah yang maha perkasa dan Maha Tinggi.



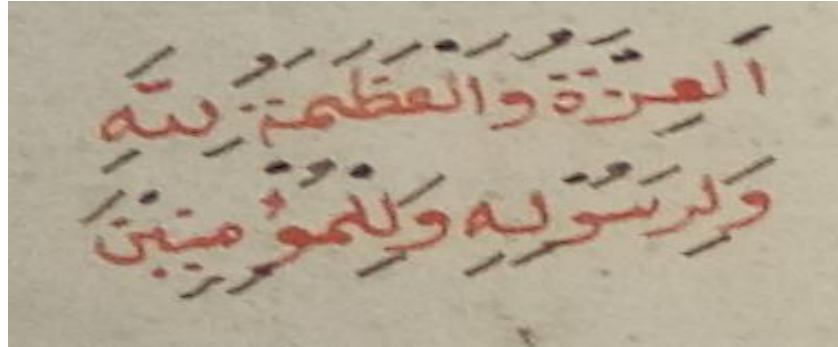
Gambar 32: Mushaf A

Kedua, Mushaf D; Posisi do'a ditulis di bagian luar bingkai Al-Qur'an, dengan tulisan datar yang terbagi menjadi 5 alenia. Kandungan isi do'a pada mushaf D ini hampir sama dengan mushaf A di atas, hanya saja mushaf D tidak ada permohonan perlindungan dari murka Allah.



Gambar 33: Mushaf D

Ketiga, Mushaf G; hanya tercantumkan pujian kepada Allah, Rasul dan orang mukmin dengan tulisan datar yang terbagi menjadi 2 alenia.



Gambar 34: Mushaf G

Do'a khatam al-Qur'an

Pertama; Mushaf C, tercantum sebuah do'a yang hanya memuat dua halaman saja, yang kemudian dilanjutkan dengan keterangan penulis mushaf.



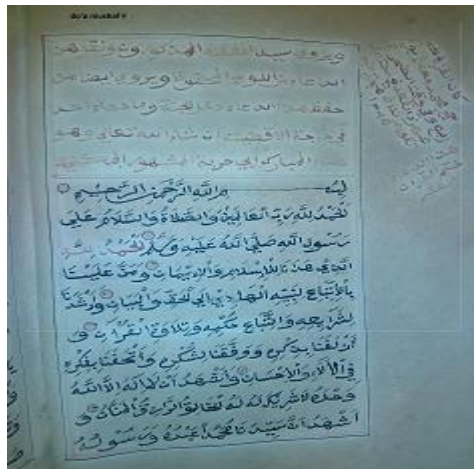
Gambar 35: Do'a Mushaf C

Kedua; Mushaf F, do'a yang dituliskan dalam mushaf ini lumayan panjang, terdapat sekitar 12 halaman. namun sebelum Do'a terdapat keterangan penulis tentang keutamaan do'a yang dicantumkan didalam mushaf. Catatan tersebut berbunyi;

“Wa yarwiya sayyid al-faqih al-maz{ku}ru>n wa naqalu haz{a ad-du'a>u min al-lauh} al-mahfu>{ wa yarwiya aid{jon man h}afiz{a ha>{a ad-du'a' dakhala al-jannah wa ma> du'au

ah}adin fi> h}a>jatin ill>a qad}aitahu insya>Alla>hu ta'a>la. Wa hua haz}a al-muba>rok Abi
h}arbah al-Masyhu>r “

Keterangan di atas menjelaskan bahwa do'a-do'a yang terdapat dalam mushaf F ini merupakan do'a yang di nukil dari *al-lauh} al-mahfu>z}*, dalam hadis diatas diterangkan “Barang siapa yang menghafal do'a ini (dalam mushaf F ini) akan masuk surga, dan tiadalah suatu do'a seseorang itu pada keinginannya melainkan akan diberikan oleh Allah swt Insya Allah” Do'a ini di riwayatkan oleh al-Muba>rok Abi> H}arbah al-Masyhu>r.



Gambar 36: Keterangan awal do'a mushaf F

Dari beberapa karakteristik yang penulis paparkan diatas, setidaknya banyak sekali perbedaan yang terdapat diantara mushaf A sampai mushaf G, salah satunya ialah perbedaan yang digunakan dalam model iluminasi, do'a, ada yang menuliskan do'a pada surah at-Tauba>h ada pula yang tidak meletakkannya dalam mushaf. Disamping perbedaan yang penulis sebutkan diatas, adapula persamaan yang berada dalam masing-masing mushaf diantaranya jenis kertas yang digunakan ialah sama-sama menggunakan kertas Eropa, meskipun cap dalam masing-masing mushaf itu ada yang berbeda. Persamaan lainnya ialah kaligrafi/khat yang digunakan dalam penulisan ialah khat Naskhi.

Beberapa Aspek Mushaf Kuno Masjid Agung Jamik Singaraja

Dari beberapa mushaf yang penulis teliti di masjid Agung Jamik Singaraja, ada beberapa aspek yang perlu dibahas mengenai mushaf-mushaf tersebut, diantaranya; a). Aspek Rasm, b). Aspek Waqaf, c) Aspek Tajwid, dan d) Aspek pembagian teks (*Hizb*).

Aspek Rasm

Secara etimologi, *rasm* berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan. Dalam perbendaharaan bahasa Arab *rasm* memiliki beberapa sinonim, seperti الرُّسْمُ، الرُّبُورُ، dan السَّطْرُ yang semuanya memiliki arti sama, yaitu 'tulisan'. 'Utmāniy, dengan *ya' nisbah* dalam disiplin gramatika

bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga, 'Utsman bin 'Affan. Dengan demikian, menurut bahasa, *rasm 'uṣmānī* dapat dimaknai sebagai penulisan Al-Qur'an yang polanya pernah dibakukan pada masa Khalifah 'Utman bin 'Affan³⁶. Az-Zarqānī dalam *Manāhil al-'Irfān* meringkas kaidah *rasm 'uṣmānī* dalam enam kaidah. *Pertama, al-haẓf* yakni membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf. *Kedua, az-ziyādah* (penambahan), seperti menambahkan huruf alif setelah *waw* atau yang mempunyai hukum jamak (اسرائيل بنوا) dan menambah alif setelah hamzah *marsūmah* (hamzah yang terletak di atas wawu (تَقْتُوا تالله). *Ketiga, al-hamzah*, salah satu kaidahnya bahwa apabila hamzah berharakat sukun ditulis seperti harakat huruf sebelumnya, seperti (انذن). *Keempat, badl* (penggantian), seperti alif ditulis dengan *waw* sebagai pada kata (الصلوة) untuk menunjukkan adanya bacaan *tafkhīm* pada salah satu riwayat bacaan. *Kelima, wail* dan *fail* (penyambungan dan pemisahan), seperti kata “*kullun*” yang diiringi dengan kata “*mā*” ditulis dengan disambung (كلما). *Keenam, kata* yang dapat dibaca dengan dua wajah dalam ragam *qira'at*. Seperti pada kata *māliki* (ملك يوم الدين). Dalam kaidah *rasm usmani*, penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, untuk menunjukkan adanya salah satu riwayat bacaan yang dibaca pendek, yakni *maliki*³⁷.

Dari ketujuh mushaf tersebut hanya lima yang akan dianalisis dengan perbandingan, yakni mushaf A, C, E, F dan G. Sebagai sampel perbandingan diambil Surah al-Mu'minūn ayat 1-12. Pada Mushaf B dan D tidak dilakukan perbandingan sesuai dengan sampel, yakni Surah al-Mu'minūn ayat 1-12. Sedangkan pada Mushaf B dan D penulis tidak berkesempatan untuk mendokumentasikan secara menyeluruh, dikarenakan kondisi manuskrip tersebut sudah sangat lapuk bahkan ada yang berlubang. Pemilihan batasan sampel pada Surah al-Mu'minūn ayat 1-12 dilakukan mengingat beberapa alasan: [1] jumlah naskah yang cukup banyak, dan kondisi naskah yang tidak memungkinkan untuk di dokumentasikan, [2] Surah al-Mu'minūn merupakan surah yang hampir terdapat pada semua naskah kecuali MS 5 yang sudah rusak, [3] pada ayat 1-12 Surah al-Mu'minūn terdapat banyak perbedaan antara kaidah penulisan *rasm utsmānī* dan *imlā'i*.

Tabel 1. Perbandingan penggunaan rasm usmani dan imlā'i

Rasm Usmani	Mushaf A	Mushaf C	Mushaf E	Mushaf F	Mushaf G
صَلَاتِهِمْ					
لِلزَّكَاةِ					

³⁶ Zainal Arifin, “Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani”, Jurnal *Suhuf* Vol. 5, No. 1, 2012, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hlm. 7.

³⁷ az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Fikr, 1988, hlm. 235



Sebagaimana dalam tabel gambar di atas, terdapat dua varian penulisan kata *salātihim*. [1] *badl*, yakni menuliskan huruf *waw* sebagai ganti alif, Varian ini terdapat pada dua naskah, yakni Mushaf A dan G. [2] *itsbāt alif*, yakni menetapkan alif tanpa harus diganti *waw*. Varian ini terdapat pada tiga mushaf, yakni Mushaf C, E dan F. Kaidah *badl* (menuliskan huruf *waw* sebagai ganti alif) pada penulisan kata *salāh* merupakan kaidah yang disepakati baik riwayat ad- Dānī maupun Abū Dāwūd³⁸. Oleh karena itu, dari kelima mushaf di atas, penulisan kata *salātihim* yang sesuai dengan kaidah *rasm ‘utsmānī* terdapat pada semua Mushaf. Demikian halnya kata *li azzakāti* (Tabel 2) dalam kaidah *rasm ‘usmānī* masuk pada kaidah *badl*. Dalam hal ini semua mushaf ditulis sesuai dengan *rasm ‘usmānī*.

Selain dua kata tersebut, yakni *hāfizūn*, *al-‘ādūn*, *li amānātihim*, *khālidūn*, dan *sulālatin* semua varian naskah menggunakan penulisan yang sama, yakni rasm *imlā’i*. Dengan demikian, secara keseluruhan, penggunaan *rasm ‘usmānī* yang terbanyak ada pada mushaf A dan E, yakni koleksi Masjid Agung Jamik Singaraja, meskipun tidak secara konsisten. Untuk aspek rasm, antara mushaf A sampai dengan mushaf G masih belum secara konsisten pada satu rasm saja, namun antara rasm *imlā’i* dan *‘usmānī* terkadang terdapat bersamaan dalam satu mushaf, sebagaimana yang terlampir dalam tabel 1 diatas.

Aspek tanda waqaf












Melihat mushaf-mushaf kuno Nusantara, penggunaan tanda baca waqaf tidak menampakkan adanya kesamaan antara satu mushaf dengan mushaf lainnya, meskipun dari daerah yang sama. Bahkan tampak adanya “kesenjangan” penggunaan tanda baca waqaf antara satu mushaf dengan mushaf lainnya³⁹. Seperti yang tampak pada mushaf-mushaf di Masjid Agung

³⁸ M. Mazmur Sya‘roni, (peny), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani*, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektor Agama, Jakarta 1998/1999, hlm. 23.

³⁹ Syaifuddin, “Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis”, *Jurnal Suhuf* Vol. 5, No. 1, 2012, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011, hlm. 214

Jamik Singaraja ini (lihat tabel 2), Mushaf A yang hanya terdapat tanda waqaf mutlak dan jaiz saja, sedangkan mushaf B terdapat tanda waqaf mutlak jaiz dan tam. pada tiga mushaf lainnya hampir tidak ditemukan sama sekali penggunaan tanda waqaf selain tanda akhir ayat yang biasanya menggunakan tanda bulatan dengan tambahan titik pada bagian tengah lingkaran.

Tabel 2 Perbandingan tanda Waqaf dan Tanda Akhir Ayat

Waqaf dan tanda Akhir Ayat	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf E	Mushaf F	Mushaf G
Lazim	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Mutlaq			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Jaiz			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Tam	Tidak ada		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Kadzalik	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Murakhkhas	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Mammu'	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Tanda akhir ayat						














Tanda waqaf pada sebagian mushaf A, setelah penulis bandingkan dengan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama antara waqaf *mutlaq* dan *jaiz* sama-sama menggunakan huruf *tha'* untuk tanda akhir ayat dari ke enam manuskrip di atas terlihat sangat bervariasi dari segi hiasan dan tinta warna yang digunakan. Dari kelima mushaf yang dianalisis aspek tanda waqafnya, penulis sama sekali tidak menemukan satu mushafpun yang secara lengkap dan konsisten memberikan tanda waqaf dalam mushaf masjid Agung Jamik Singaraja.

Aspek tanda tajwid

Sistem tanda tajwid, sebagai satu kesatuan dalam ilmu qiraat Al-Qur'an, mengalami hal yang sama dengan sistem tanda baca di atas. Tampak ada kesenjangan antara mushaf yang satu dengan mushaf lainnya. Setidaknya dari mushaf-mushaf masjid Agung Jamik Singaraja menampakkan ada tiga kelompok, *pertama*, mushaf yang sudah menggunakan tanda tajwid secara

lengkap. Sebagaimana yang terdapat dalam kelompok ini hanya mushaf G. Kelompok kedua, mushaf yang tidak menggunakan tanda tajwid sama sekali. Masuk dalam kelompok ini adalah mushaf E. Kelompok ketiga yang menggunakan tanda tajwid pada sebagian hukum *mad* (*panjang*). Masuk dalam kelompok ini mushaf A, C dan F.

Tabel 3. Perbandingan tanda tajwid

Hukum tajwid	Mushaf A	Mushaf C	Mushaf E	Mushaf F	Mushaf G
Idgam bighunnah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Idgam bilaghunnah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Ikhfa'	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Izhar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Iqlab	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Gunnah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Mad Thabi'i	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
Mad Wajib			Tidak ada		
Mad Jaiz	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada		






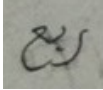



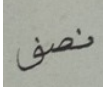




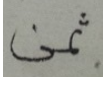



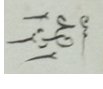

Dari tabel perbandingan tajwid di atas, dapat kita ketahui bahwa tanda yang diberikan untuk hukum bacaan mad wajib yang terjadi antara mushaf (A, C, F dan G) memiliki perbedaan yang sangat tipis, pada mushaf A dan C diberikan tanda satu garis tipis yang melengkung, sedangkan pada mushaf F dan G terdapat dua garis tipis yang melengkung. Begitu pula perbedaan yang terjadi antara mushaf F dan G dalam memberikan tanda bagi bacaan mad jaiz, pada mushaf F diberikan tanda dua garis tipis yang melengkung sedangkan mushaf G hanya terdapat satu garis tipis yang melengkung. Berdasarkan penjelasan tanda tajwid diatas, sebagaimana yang tertera

pada mushaf G, untuk menandakan hukum bacaan 1). Idghom Bighunnah itu dilambangkan dengan huruf (*Ghain* dan *ta'*) yang diwashol, 2). Idghom Bilaghunnah dilambangkan dengan huruf (*Ghain* dan *mim*) yang diwashol, 3). Ikhfa' dilambangkan dengan huruf (*kho'*), 4). Izhar dilambangkan dengan huruf (*zho'*), 5). Iqlab dilambangkan dengan huruf (*ba'*), 6). Ghunnah dilambangkan dengan huruf (*ghain* dan *nun*) yang diwashol. 7). Mad Thabi'i dan 8). Mad Wajib Mad Jaiz. lambang yang digunakan untuk nomer 7 dan 8, sebagaimana yang tertera pada paragraf sebelumnya.

Aspek tanda pembagian teks (Hizb)

Tanda pembagian teks ayat (*Hizb*) dalam mushaf-mushaf masjid Agung Jamik singaraja terdapat beberapa perbedaan berdasarkan seni yang digunakan oleh penulis mushaf, disamping itu ada juga kesamaan dalam penulisan tanda hizb antara mushaf yang satu dengan yang lain. Tanda pembagian teks tersebut meliputi, *juz'*, *rubu'*, *nisf*, *sumun*, dan *maqra'*. Dari kelima mushaf tersebut tidak ada kesamaan pada penggunaan tanda awal juz, sebab variasi yang digunakan berbeda-beda. Meskipun semuanya menggunakan variasi yang berbeda, pada mushaf 3 dan 6 berisikan keterangan nomor juz. disimbolkan dengan huruf '*ain* sebagaimana mushaf pada umumnya, sedangkan pada mushaf 6 A/B ditulis secara lengkap *maqra'*. Namun jika dicermati terhadap karakter tulisan (*khat*) maupun alat tulis yang digunakan pada mushaf 6 A/B, diduga bahwa pemberian tanda *maqra'* ini adalah penambahan pada masa setelahnya.

Tabel 4. Perbandingan tanda pembagian teks ayat (*hizb*)

Pembagian hizb	Mushaf A	Mushaf C	Mushaf E	Mushaf F	Mushaf G
Tanda awal juz					
Rubu'		Tidak ada			
Nisf					
Sumun		Tidak ada			
Maqra'		Tidak ada	Tidak ada		Tidak ada

Dari keterangan tabel diatas, penulisan *rubu'*, *nisf*, dan *sumun* pada mushaf A dan E menggunakan tulisan yang hampir sama, sedangkan pada mushaf C, F dan G didesign berdasarkan variasi yang digunakan oleh penulis mushaf itu sendiri. Pemberian tanda *maqra'* hanya terdapat dalam mushaf A dan F. Diantara kelima mushaf yang penulis lakukan pengkajian terhadap aspek *hizb*, ada dua mushaf yang sangat menarik dalam memberikan tanda awal juz dan penandaan *nisf* dengan menambahkan keterangan, bahwa pembaca sudah sampai pada *nisf* sekian dan juz sekian. Misalkan pembaca sudah sampai pada bacaan setengah dari pada juz 7, maka dibagian garis pinggir mushaf tersebut terdapat bundaran dengan keterangan *nisf* dan dibawah kata *nisf* terdapat garis kecil yang kemudian dibagian bawah garis bertuliskan angka 7 dengan font *arabic* (lihat tabel 4 di atas).

Kesimpulan

Dari pendeskripsian ketujuh manuskrip al-Qur'an masjid Agung Jami' Singaraja yang penulis lakukan, telah nampak beragam variasi baik dari kondisi mushaf, jenis kertas yang digunakan, ketebalan mushaf, kalighrafi/khat, iluminasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan mushaf yang dikaji. Dari ketujuh manuskrip al-Qur'an ini ada yang dilengkapi dengan do'a-do'a, baik do'a yang terdapat pada awal Surah at-Taubah, ataupun do'a khatam al-Qur'an. Akan tetapi, dalam kategori do'a ini, tidak semua mushaf Pada pembahasan diatas, mushaf yang terdapat do'a di awal Surah at-Taubah hanya mushaf A, mushaf D, dan Mushaf G. Sedangkan do'a khatam Qur'an hanya terdapat pada mushaf C dan mushaf F. Selain itu, ada beberapa aspek yang penulis kaji mengenai mushaf-mushaf tersebut, diantaranya; Aspek Rasm, Aspek Waqaf, Aspek Tajwid, dan dan Aspek pembagian teks (*Hizb*). Dari keempat aspek tersebut banyak perbedaan antara mushaf yang satu dengan lainnya, ada pula sebagian mushaf yang tidak memiliki salah satu aspek dari semua aspek tersebut, bahkan ada mushaf yang tidak memiliki semua aspek ini.

Misalkan, Analisis terhadap lima dari tujuh mushaf di atas menghasilkan beberapa poin. *Pertama*, dari segi penggunaan rasm hampir secara keseluruhan mushaf menggunakan rasm imla'i, hanya saja terdapat beberapa kata dalam mushaf-mushaf tersebut yang secara umum ditulis dengan rasm utsmani, misalnya kata az-zaka'ta, semua mushaf menggunakan rasm utsmani. Dari segi penggunaan tanda baca waqaf hanya menampakkan sebagian tanda saja, sebagaimana yang tercantum dalam mushaf A, dan B, yang hanya memuat tanda waqaf mutlaq dan jaiz untuk mushaf A serta penambahan waqaf tam untuk mushaf B. Sedangkan untuk tanda akhir sebuah ayat menggunakan lingkaran yang bervariasi. Dari segi pembagian teks, meliputi *juz'*, *rubu'*, *nisf*, *s^umun*, dan *maqra'*.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

- Al-Qat{t}jan, Syai'kh Manna', 2006. *Maba'his} fi' U'lu'm Al-Qur'a'n* (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an), terj: Aunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kaus^a'r).
- Amal, Taufik Adnan, 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan).
- Arifin, Zainal, *Jurnal Suhuf* Vol. 5, No. 1, 2012. "Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani". (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- Asmara, Amanda Destianty Poetri . Skripsi 2014. "Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali "Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual". (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial).
- Az-Zarqāni, 1988. *Manāhil al- Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Fikr).
- Baried, Siti Baroroh, Dkk, 1983. *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Buletin, Pengurus Ta'mir Masjid Agung Jamik Singaraja Periode 2014 -2019, *Sekilas Riwayat Singkat Masjid Agung Jami' Singaraja-Bali*, (t.dt).
- Fathurrahman, Oman, dkk, 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan).
- H.Abdurrahman Alawi (73 Tahun) , *Selaku Ketua Ta'mir Masjid Agung Jami' Singaraja*, Wawancara pada hari Rabu, 28 Maret 2018 di Masjid Agung Jami' Singaraja Pukul; 16:00 Wita.
- Hasj, A, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif,1993
- <https://id.Wikipedia.org/wiki/Zenodotus-2014>. di unduh pada Sabtu, 17 Februari 2018 pukul 12:30 wita.
- https://id.Wikipedia.org/wiki/Apollonius_dari_rodos-2016) di unduh pada Sabtu, 17 Februari 2018 pukul 12:32 wita.
- Huda, Eko, "Al-Qur'an Kuno Peninggalan Kerajaan Hindu Bali", dalam <http://m.bola.viva.co.id>. di unduh pada Selasa, 6 Maret 2018 pukul 20:32 wita.
- I Gusti Ngurah Panji, *Sejarah Buleleng*(t.dt).
- Ikhsan, Skripsi 2000. "Islamisasi Di Buleleng Bali Abad XVII. (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab).
- Ikram, Achadiati, 1980. *Peerlunya Memelihara Sastra Lama" Analisis Kebudayaan*". (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Pustaka).
- Lubis, Nabilah, 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia).
- _____. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah).
- M. Hamdan Basyar, 2010. "Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan", (Laporan Akhir Program Insentif Peneliti Dan Pereka Yasa Lipi).
- M.republika.co.id, 2015 di unduh pada Sabtu, 17 Februari 2018 pukul 12:28 wita.

- Mahmudah, Mahmud Abas, 1991. *Ta'riḫh al-Kitaḅ al-Islāmi al-Makḥṭuṭh*, (Riyadh: Dar Tsaqit til-Nasyri).
- Meraku, I Gusti Bagus, 2000. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng 1945-1950* (Bandung: Ganeca Exact Bandung).
- Moleong, Lexi J, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Rosda).
- Musbikin, Imam, 2016. *Istantiḡq Al-Qur'an pengenalan Studi al-Qur'an pendekatan Interdisiplin*. (Madiun : Pustaka Pelajar)
- Mustofa, Avi Khuriya, Skripsi 2013: *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Mustopa, "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks", *Jurnal Suhuf*, 10 No.1, Juni 2017
- Panji, I Gusti Ngurah, 1956. *Sejarah Buleleng*, (Singaraja: UPTD Gedong Kirtya).
- R.A. Nicholson, 1953. *A Literary History of the Arabs*. (Cambridge: The University Press Cambridge).
- Rahmawati, Tati, Skripsi 2016. "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an H.Abdul Ghaffar: Kajian Filologi" , (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Reynold dan Wilson, 1975. *Scribes and Scholares* (London: Oxpord University Press).
- Rusmana, Dadan, 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Sastrodiwiryo, Soegianto, 1994. *I Gusti Ngurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680* (Denpasar: CV. Kayumas Agung).
- Setia, Putu, 2002 *Mendebat Bali* (Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni).
- Sirojudin, Didin. 2007. *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Darul Ulum).
- Surur, Bunyamin Yusuf, dkk, 2015. *Keagungan Mushaf Al-Qur'an Nusantara*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Sya'roni, M. Mazmur, 1998. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. (Departemen Agama RI Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama).
- Syaifuddin & Muh}ammad Musadaḡd, *Jurnal S}uhuf*, 8 No.1, Juni 2015. "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik".
- _____ *Jurnal Suhuf*, 7 No.2, Juni 2014. "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis".
- _____ *Jurnal Suhuf* Vol. 5, No. 1, 2012. "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis", (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- TIM Redaksi Masjid Kuno/Keramat, *Ulasan Sejarah Masjid Kuno/Keramat Singaraja Kabupaten Buleleng Tahun 1654 M*, (t.dt)
- Tjadrasasmita, Uka, 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik*. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI).
- _____ 1996. "Beberapa Catatan tentang Naskah-naskah Kuno Islami Indonesia" *Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Agama dan Problema masakini*. (Jakarta: Yayasan Istiqlal).

W.Simpen AB, 1989. *Babad Kerajaan Buleleng*. (Denpasar: Cempaka 2).

Yunardi, Badri Dkk, 2015. *katalog Naskah Klasik Keagamaan*, (t.t.t, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).